

Kenakalan pada remaja: Bagaimana peranan kontrol diri?

Tasya Salsa Billa Azzahra^{1*}, IGAA Noviekayati², Amherstia Pasca Rina³,
Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia
E-mail: noviekayati@untag-sby.ac.id

Published:

4 Feb. 2023

Abstract

This study aims to determine the relationship between self control and delinquency in early adolescents in junior high school students. This study used quantitative research with a total of 102 subjects. The sampling technique in this study used a cluster random sampling technique. The research samples included in this study were grades 7A, 8D, and 9E at SMP Cahaya Surabaya. Based on the calculation of the results of data analysis using the Kolmogorov Smirnov technique, the results of the correlation test were -0.339 with $p = 0.000$ ($p < 0.05$). This means that there is a significant negative relationship between self-control and delinquency in early adolescents in junior high school students. Which means the higher the self-control possessed by adolescents, the lower the tendency to commit delinquency. Thus, the hypothesis in this test can be accepted.

Keywords: Juvenile Delinquency, Self Control, Junior High School Students

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan self-control dengan kenakalan pada remaja awal pada siswa SMP. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jumlah 102 subjek. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik cluster random sampling. Sampel penelitian yang diikuti sertakan dalam penelitian ini yaitu kelas 7A, 8D, dan 9E di SMP Cahaya Surabaya. Berdasarkan perhitungan hasil analisis data menggunakan teknik Kolmogorov Smirnov diperoleh hasil uji korelasi -0,339 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Artinya terdapat hubungan negatif yang signifikan antarahubungan self-control dengan kenakalan pada remaja awal pada siswa SMP. Yang berarti semakin tinggi self-control yang dimiliki oleh remaja maka kecenderungan untuk melakukan kenakalan akan semakin rendah. Dengan demikian, hipotesis pada pengujian ini dapat diterima.

Kata kunci: Kenakalan Remaja, Self-Control, Siswa SMP

Copyright © 2023. Tasya Salsa Billa, IGAA Noviekayati, Amherstia Pasca Rina

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa yang mengalami proses pembentukan diri menjadi dewasa dimana seorang remaja tidak dapat lagi dikatakan sebagai anak-anak namun belum cukup matang untuk dapat di katakan dewasa. Dalam proses perkembangannya, remaja sedang mencari pola hidup yang sesuai dengan dirinya dan karna memiliki rasa ingin tahu yang besar, remaja ini sering kali melakukan suatu tindakan dengan coba-cobayang membuat rasa ingin tahu yang dimiliki remaja tersebut tercapai tanpa berfikir akan dampak yang terjadi pada dirinya dengan melakukan banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukan pada remaja sering menimbulkan rasa khawatir dan perasaan tidak nyaman bagi orang lain maupun lingkungan sekitar. Kesalah-kesalahan inilah yang disebut dengan kenakalan remaja.

Dalam masa ini, remaja juga sering kali berusaha melepaskan diri dari ikatan orang tua dengan tujuan untuk menemukan jati dirinya di ikuti dengan proses untuk mencaridan bergabung dengan teman-teman sebaya. Dalam proses bergabung inilah membuat remaja tersebut menaati peraturan yang ada di dalam kelompoknya walaupun norma- norma kelompok tersebut bertentangan dengan norma-norma yang baik (Monks dkk., 2002). Hal ini dapat dilihat dari data Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) mencatat ada 229 kasus tawuran pelajar sepanjang Januari-Oktober 2013. Kemudian Staf Ahli Gubernur DIY Agus Supriyono juga menyampaikan bahwa menurut data BNN di tahun 2013 ini jumlah pengguna narkoba dikalangan remaja di Indonesia 2013 mencapai angka 3,8 juta orang (Raya, 2015).

Sekolah merupakan tempat individu mengembangkan kecerdasan dan keterampilan yang dimilikinya selain di keluarga. Santrock mengungkapkan bahwa sekolah memiliki pengaruh yang besar bagi remaja. Remaja menghabiskan waktu bertahun-tahun sebagai anggota masyarakat kecil dimana terdapat beberapa tugas untukdiselesaikan. Pengalaman yang diperoleh remaja memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan identitasnya, keyakinan terhadap kompetensi diri sendiri, gambaran hidup dan kesempatan berkarir, hubungan-hubungan sosial, batasan mengenai hal yang benar dan salah, serta pemahaman mengenai bagaimana sistem sosial diluar lingkup keluarga berfungsi. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Santrock bahwa, sekolah merupakan tempat dimana individu mengembangkan keterampilan sosialnya. Remaja bergaul dengan remaja lain dalam lingkup sekolah dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang berbeda. Pergaulan ini menjadikan remaja membentuk suatu kelompok yang biasa disebut klik. Adanya kelompok remaja tersebut dapat mempengaruhi perilaku remaja, baik pengaruh positif maupun negatif. Pengaruh negatif dari kelompok teman sebayanya akan mengakibatkan remaja melakukan perilaku kenakalan apabila ia tidak mampu mengendalikan dirinya (Sulistyo, 2019).

Kenakalan remaja di bagi menjadi empat yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain (perkelahian, perkosaan, perampokan dan pembunuhan), kenakalan yang menimbulkan korban materi (perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan), kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain (pelacuran, penyalahgunaan obat dan hubungan seks bebas), kenakalan yang melawan status (mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, melarikan diri dari rumah dan membantah perintah), Jensen (Sarwono dalam Raya, 2015).

Sebagai untuk mendukung dan memperkuat fenomena kenakalan remaja pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada 5 remaja yang berada pada jenjang sekolah SMP mengenai kenakalan apa yang telah ia perbuat. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa dari ke 5 remaja tersebut mereka

pernah melakukan beberapa indikator yang ada pada kenakalan remaja. Diantara mereka sering melakukan tawuran dikarenakan untuk membela teman yang lain, mencoret coret kursi sekolah dan tidak jarang mereka melakukan bolos sekolah dikarenakan takut bertemu guru yang jahat. Kesimpulan wawancara menunjukkan bahwa subjek melakukan kenakalan remaja pada beberapa aspek.

Santrock mengungkapkan bahwa kenakalan remaja sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Remaja yang melakukan perilaku kenakalan karena kurangnya pengendalian diri yang dimilikinya. Kurangnya pengendalian terhadap dirinya akan menyebabkan remaja tidak memiliki batasan-batasan diri terhadap pengaruh dari lingkungan yang negatif, sehingga remaja dapat terjerumus pada perilaku kenakalan (Sulistyo, 2019).

Menurut Santrock & Hurlock dalam Munawaroh (2015) masa remaja merupakan masa transisi perkembangan yang melibatkan perubahan biologis, kognitif dan emosional yang pada setiap periode perubahan mempunyai masalahnya sendiri tidak selalu berbanding lurus tanpa adanya permasalahan. Permasalahan yang timbul akibat dari rendahnya *self-control*. Fauzi & Sari (2018) mengatakan manusia perlu mempelajari bagaimana cara mereka mengendalikan emosinya agar beradaptasi dengan baik.

Hasil penelitian dari Vaughn menjelaskan bahwa tindakan kriminalitas dipengaruhi oleh rendahnya *self-control*. Berbagai permasalahan yang sering muncul diakibatkan oleh ketidakmampuan individu dalam mengendalikan diri, misalnya tawuran antar pelajar, mengambil hak milik orang lain (mencuri, merampok, korupsi), *vandalism*, penyalahgunaan obat terlarang, penyimpangan perilaku seperti membolos sekolah merupakan contoh perilaku yang timbul karena ketidakmampuan dalam mengendalikan diri (*self-control*). Individu yang memiliki *self-control* tinggi, akan lebih berperilaku positif dan mampu bertanggung jawab, seperti tanggung jawab sebagai seorang pelajar adalah belajar (Marsela & Supriatna, 2019). Ada beberapa hal yang dapat menjadi faktor permasalahan *self-control*. Jika *self-control* pada seseorang individu rendah maka individu tersebut akan sulit dalam mengendalikan emosi yang dapat mengakibatkan permasalahan. Individu yang memiliki *self-control* rendah lebih cenderung untuk melakukan perilaku kriminal tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang ada (Gottfredson & Hirschi, 1990) sedangkan menurut Kay dalam Munawaroh (2015) salah satu tugas perkembangan remaja yaitu memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri). Remaja yang memiliki *self-control*, akan memungkinkan remaja dapat mengendalikan diri dari perilaku-perilaku yang melanggar aturan dan norma-norma yang ada di masyarakat.

Keaslian dalam penelitian ini dapat diamati dari variabel bebas, variabel terikat, dan subjek penelitian. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *self control*. Sedangkan untuk variabel terikat dalam penelitian ini yaitu kenakalan remaja. Kemudian subjek dalam penelitian ini merupakan siswa remaja yang bersekolah di SMP Cahaya Surabaya. Adapun penelitian terdahulu yang membahas perihal kenakalan remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Agnes Florida Gedi Raya dan Berta Esti Ari Prasetya yang berjudul *Hubungan antara Self-control dengan kenakalan remaja pada siswa SMK Negeri "X" Sentani*. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui signifikansi hubungan antara *self-control* dengan kenakalan remaja. Sebanyak 102 siswa diambil sebagai sampel yang dilakukan dengan menggunakan teknik sampel insidental sampling. Metode penelitian yang dipakai dalam pengumpulan data dengan metode skala, yaitu skala *self-control* dan skala kenakalan remaja. Teknik analisa data yang dipakai adalah teknik korelasi product moment. Dari hasil analisa data diperoleh koefisien korelasi(r)

-0,033 dengan nilai signifikansi 0,371 ($p > 0,05$) yang berarti tidak ada hubungan negatif yang signifikan antara self-control dengan kenakalan remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Iga Serpianing Aroma Dewi Retno Suminar (2012) yang berjudul *Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja*. Hasil analisis data penelitian menunjukkan nilai korelasi antara variabel kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja sebesar -0,318 dengan p sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Silvia Intan Suri, Siska Damaiyanti, Livia PermataGita (2022) yang berjudul *Hubungan Self Control Dengan Kenakalan Remaja di SMK Pembina Bangsa Kota Bukittinggi*. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian responden (45,8%) memiliki pengendalian diri yang tinggi dan sebagian responden (41,5%) memiliki kenakalan remaja yang rendah. Hasil analisis bivariat ditemukan adanya hubungan antara pengendalian diri dengan kenakalan remaja dengan nilai (p - value = 0,000) dan nilai ($R = -0,936$). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara pengendalian diri dengan kenakalan remaja pada siswa SMK Pembina Bangsa Kota Bukittinggi pada taraf yang sangat kuat.

Penelitian yang dilakukan oleh Erdina Indrawati¹, Sri Rahimi (2019) yang berjudul *Fungsi Keluarga dan Self Control Terhadap Kenakalan Remaja*. Hasil penelitian menunjukkan ada peran fungsi keluarga dengan kenakalan remaja dengan (r) sebesar - 0,316, ada peran *self control* dengan kenakalan remaja dengan (r) sebesar -0,629, serta ada peran fungsi Keluarga dan self control dengan kenakalan remaja $R=0,639$. Secara simultan memberi sumbangan efektif sebesar 40%. *Self control* berkontribusi sebesar 39% dengan (R^2) sebesar 0,396 terhadap kenakalan remaja. Sedangkan fungsi keluarga berkontribusi sebesar 40% - 39% =1% terhadap kenakalan remaja. Berdasarkan temuan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat peran fungsi keluarga dan self control terhadap kenakalan remaja di SMK X Jakarta Utara.

Hasil penelusuran menunjukkan bahwa ditemukan penelitian mengenai *self control* dengan kenakalan remaja. Namun sampai saat belum ada penelitian yang dilakukan di Surabaya terlebih lagi pada Siswa SMP. Penelitian ini berfokus aspek-aspek kenakalan remaja apa saja yang dilakukan pada siswa smp di Surabaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *Self-control* dengan kenakalan remaja awal pada siswa SMP Cahaya Di Surabaya. Sehingga hipotesis yang berbunyi pada penelitian ini yaitu ada hubungan negatif antara *self-control* dengan kenakalan pada remaja awal pada siswa SMP. Yang berarti semakin tinggi *self-control* yang dimiliki oleh remaja maka kecendrungan untuk melakukan kenakalan akan semakin rendah.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik korelasional. Korelasi merupakan hubungan antar variabel yang dapat bersifat positif atau negatif. Dalam suatu penelitian terdapat beberapa variabel yang wajib ditetapkan sebelum pelaksanaan terlebih dahulu (dalam Sugiyono, 2016). Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu *self control* sebagai variabel independen/variabel bebas (X) dan kenakalan remaja sebagai variabel dependen/variabel terikat (Y). Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian survei-

korelasional, sebab tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2016).

Partisipan Penelitian

Populasi dalam penelitian ini yaitu, siswa dan siswi yang bersekolah di SMP Cahaya Surabaya yang berjumlah 102 siswa. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *Cluster Random Sampling* yaitu suatu teknik pengambilan sampel dengan dilakukan nya randomisasi kepada kelompok. Random termasuk dalam teknik pengambilam dengan cara mengacak populasi yang ada dan juga tidak membeda-bedakan antara subjek satu dengan yang lainnya (arikunto,2006)

Dalam pengambilan sampel ini. Peneliti menggunakan cara undian yaitu menulis nama nama kelas di sekolah tersebut pada selembar kertas kecil, kemudian dikocok dan hasil yang keluar adalah yang dijadikan peneliti sebagai sampel dalam penelitian ini. Setelah dilakukan pengocokan maka hasil dari tersebut yang keluar adalah kelas 7A, 8D, dan 9E.

Instrumen

Penelitian ini memakai skala psikologi sebagai instrumen pengumpulan data. Karakteristik skala psikologi sebagai alat ukur diantaranya: (1) aitem berupa pernyataan yang tidak secara lnsung mengungkap variabel yang akan diukur melainkan indikator dari variabel yang bersangkutan, (2) indikator perilaku disusun menjadi bentuk aitem-aitemsehingga aitem-aitem skala psikologis menjadi banyak, (3) semua respon jawaban subyek dapat diterima dan tidak diklasifikasikan sebagai jawaban yang benar atau salah. Skor yang diberikan pada jawaban subyek adalah jumlah keseluruhan yang mewakili isyarat adanya variabel yang diukur (Azwar, 2013). Kuesioner dalam penelitian ini dirancangdengan menggunakan model skala Likert

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel *self control* mengacu pada aspek menurut Averill (1973) yaitu; 1) *Behavioral control* merupakan kemampuan individu untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan, baik kemampuan dalam mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) maupun kemampuan mengatur stimulus (*stimulus modifiability*).contoh pertanyaan: *saya selalu menyelesaikan satu masalah sebelum masalahlain muncul, saya mengumpulkan tugas sebelum dari tanggal yang telah ditentukan guru* 2) *Cognitive Control* merupakan cara seseorang dalam menafsirkan, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif. Mengontrol kognisi merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan untuk mengurangi tekanan, contoh pertanyaan: *saya tetap mapmpu mengambil manfaat dan pelajaran dari apa yang telah terjad dalam hidup saya, nilai yang kecil tidak membuat saya putus asa dalam belajar* 3) *Decisional Control* kemampuan individu untuk memilih dan menentukan tujuan yang diinginkan. Kemampuan mengontrol keputusan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, dan berbagai alternatif dalam melakukan suatu tindakan. Contoh pertanyaan: *saya langsung bertanggung jawab atas kesalahan yang telah saya lakukan, saya tidak mudah menyerah sebelum berusaha semaksimal mungkin.*

Kemudian alat ukur yang digunakan untuk variabel kenakalan remaja mengacu pada aspek Jensen (2002) yaitu: 1) Perilaku yang menimbulkan korban fisik (perkelahian, perampokam dan pembunuhan. Contoh pertanyaan: *saya merasa keren ketika berkelahi dengan teman dari sekolah lain, saya sering mengikuti tawuran dengan teman saya.* 2) Perilaku yang menimbulkan korban dipihak lain contoh seks bebas dan narkoba. Contoh Pertanyaan: *saya sering menonton video porno, ketika banyak masalah saya*

melampiaskannya dengan meminum alkohol. 3) Perilaku yang mengakibatkan korban materi yaitu perusakan barang, pencurian dan pemerasan. Contoh pertanyaan: saya dengan sengaja mencoret coret meja sekolah, saya merampas uang teman saya ketika saya tidak mempunyai uang. 4) Perilaku yang melawan status. Yaitu membolos dan membantah perintah. Contoh pertanyaan: membolos sekolah membuat saya terlihat keren, saya sering melawan perintah yang diajarkan oleh bu guru.

Hasil analisis validitas aitem pada skala *self control* diperoleh *index corrected item total corelation* yang bergerak dari 0,334 s/d 0,782 terdiri dari 36 butir aitem diperoleh 14 aitem sah serta 22 aitem tidak sah/ dinyatakan gugur. Kemudian hasil uji reliabilitas skala *self control* diperoleh koefisien reliabilitas *cronbach alpha* sebesar 0,790. Kemudian pada skala kenakalan remaja diperoleh *index corrected item total corelation* yang bergerak dari 0,332 s/d 0,848 terdiri dari 40 aitem diperoleh 22 aitem sah serta 18 tidak sah atau dinyatakan gugur. Lalu hasil uji reliabilitas skala kenakalan diperoleh koefisien reliabilitas *cronbach alpha* sebesar 0,848.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi product moment dari Karl Pearson. Syarat yang berlaku adalah apabila nilai signifikansi sig. < 0,05, maka hubungan antar variabel adalah signifikan. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi sig. > 0,05, maka hubungan antar variabel adalah tidak signifikan. Perhitungan uji hipotesis pada penelitian ini memakai *Statistical Program for Social Science (SPSS) 26 for windows*.

Dikarenakan data normal dengan nilai signifikansi skor uji normalitas sebesar $p = 0,200$ ($>0,05$), dan skor uji linieritas dengan signifikansi $p = 0,369$ ($>0,05$), artinya data ini linier maka penelitian ini menggunakan statistik parametrik dan menggunakan *product moment* untuk menganalisis datanya.

Hasil

Uji normalitas merupakan pengujian yang bertujuan untuk menilai sebaran atau distribusi data dalam sebuah kelompok data atau variabel, yang menunjukkan jika sebaran data tersebut memiliki sebaran atau distribusi yang normal ataukah tidak. Penelitian ini memakai uji normalitas *kolmogorov-smirnov*, yaitu pengujian normalitas data yang disajikan secara individu. Pengujian ini memiliki kaidah jika nilai $p \geq 0,05$, maka sebaran atau distribusi data bersifat normal. Sementara jika nilai $p \leq 0,05$, maka sebaran atau distribusi data bersifat tidak normal. Penghitungan uji normalitas penelitian ini menggunakan *Statistical Program for Social Science (SPSS) 26 for windows*.

Berikut adalah gambaran hasil uji normalitas data penelitian *self control* dengan kenakalan remaja pada siswa sm setelah diolah dengan SPSS 26 for windows:

Tabel 1
Uji Normalitas

Variabel	Signifiknasi	Keterangan
Kenakalan Remaja-Kontrol diri	0,20	Sebaran Data Normal

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat dinyatakan bahwa pada uji normalitas terhadap variabel *Self-control* dan kenakalan remaja pada penelitian ini memperlihatkan $p = 0,200$

(>0,05), dengan nilai signifikansi tersebut dapat dinyatakan bahwa variabel *Self-control* dan kenakalan remaja berdistribusi normal.

Tabel 2
Uji Linieritas

Variabel	F	p	Keterangan
Kenakalan remaja- Kontrol diri	1,095	0,369	Linier

Syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji hipotesis adalah dengan melakukan uji linieritas hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas terlebih dahulu. Penelitian ini menggunakan metode *Test for Linearity* untuk mengetahui apakah data dari dua variabel tersebut linier atau tidak. Suatu hubungan variabel dinilai linier apabila nilai signifikansi *linearity* (p) > 0,05 (Sugiyono, 2016). Perhitungan uji linieritas pada penelitian ini memakai *Statistical Program for Social Science (SPSS) 26 for windows*.

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat dinyatakan bahwa pada uji linearitas terhadap variabel *Self-control* dan kenakalan remaja pada penelitian ini memperlihatkan $p = 0,369$ (>0,05), dengan nilai signifikansi tersebut dapat dinyatakan bahwa variabel *Self-control* dan kenakalan remaja Linear.

Setelah data terkumpul dan telah dipastikan memenuhi syarat, maka dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis yang dilakukan adalah untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara variabel X dan Y. Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana hubungan variabel *self control* (X) dan kenakalan remaja (Y).

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi product moment dari Karl Pearson. Syarat yang berlaku adalah apabila nilai signifikansi sig. < 0,05, maka hubungan antar variabel adalah signifikan. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi sig. > 0,05, maka hubungan antar variabel adalah tidak signifikan. Perhitungan uji hipotesis pada penelitian ini memakai *Statistical Program for Social Science (SPSS) 26 for windows*.

Tabel 3
Hubungan Kontrol Diri dengan Kenakalan

Variabel	Rxy	p
Kontrol diri-Kenakalan	-0,339	0,000

Berdasarkan hasil perhitungan pada uji analisis *parametric pearson correlation*, hasil yang didapatkan bahwa koefisien korelasi yang didapatkan sebesar rxy -0,339 dengan $p = 0,000$. Diketahui bahwa batasan pada penelitian ini adalah jika $p < 0,05$ (kurang dari 0,05) maka terdapat hubungan yang signifikan, namun jika $p > 0,05$ (lebih dari 0,05) maka tidak ada hubungan yang signifikan (Sugiyono, 2013). Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh hasil nilai korelasi -0,339 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang berhubungan diterima. Jadi hipotesis dalam penelitian ini yaitu, terdapat hubungan negatif antara self control dengan kenakalan remaja.

Penelitian analisis data selanjutnya adalah kategorisasi presentase untuk mengetahui suatu responden apakah berada dalam tingkat tinggi, sedang, dan atau rendah berdasarkan skor yang telah dimiliki pada masing-masing responden. Berikut kategorisasi variabel *Self-Control* dan Kenakalan Remaja menggunakan bantuan *Statistic Package for Social Science for Windows (SPSS) versi 26 IBM for Windows* dengan norma yang terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4
Norma Kategori

Kategori	Kriteria
Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD < X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD < X$

Sumber spss 26 for windows

Tabel 5
Kategori Skala kenakalan remaja

Kategori	Frekuensi	Presentase
Rendah $X < 48$	14	13,7%
Sedang $48 < X < 61$	74	72,5%
Tinggi $X > 61$	14	13,7%
Total	102	100%

Berdasarkan tabel diatas, data dapat diketahui bahwa tingkat persentase dari pada skala kenakalan remaja dengan kategori tinggi sebesar 13,7% dengan jumlah 14 responden. Pada kategori sedang sebesar 72,5% dengan jumlah 74 responden, dan pada tingkat terendah diperoleh hasil presentase yang sama dengan kategori tinggi yaitu sebesar 13,7% dengan jumlah 14 responden. Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek pada penelitian ini memiliki kecenderungan kenakalan remaja yang sedang.

Tabel 6
Kategori Skala self control

Kategori	Frekuensi	Presentase
Rendah $X < 31$	17	16,7%
Sedang $31 < X < 54$	68	66,7%
Tinggi $X > 54$	17	16,7%
Total	102	100%

Sumber spss 26 for windows

Berdasarkan tabel diatas, data dapat diketahui bahwa tingkat persentase dari pada skala self-control dengan kategori tinggi sebesar 16,7% dengan jumlah 17 responden. Pada kategori sedang sebesar 66,7% dengan jumlah 68 responden, dan pada tingkat terendah diperoleh hasil presentase yang sama dengan kategori tinggi yaitu sebesar 16,7% dengan jumlah 17 responden. Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek pada penelitian ini memiliki kecenderungan self-control yang sedang.

Pembahasan

Menurut Santrock (2003) salah satu penyebab kenakalan pada remaja yaitu kegagalan remaja untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Menurutnya beberapa remaja gagal mengembangkan kontrol yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima. Namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Remaja tersebut mungkin gagal dalam membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku dirinya sendiri. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa kenakalan remaja dipengaruhi oleh *self-control* individu. Hasil penelitian yang dilakukan Santrock (2003) menunjukkan bahwa ternyata kontrol diri mempunyai peranan penting dalam kenakalan remaja.

Hasil kategorisasi, pada variabel *self-control* pada siswa dan siswi SMP Cahaya Surabaya berada dalam kategori sedang sebesar 72,5% sedangkan kategorisasi pada variabel kenakalan remaja berada pada kategori sedang sebesar 66,7%. Pada masa remaja, remaja cenderung memiliki banyak perubahan khususnya bertambahnya minat terhadap hal yang tidak konkrit. Sehingga remaja seringkali ingin terlihat nakal agar dianggap kerem oleh orang lain. Kenakalan remaja merupakan suatu perilaku atau sifat yang dimiliki oleh remaja. Sifat itu bersifat kurang baik atau bahkan buruk karena dapat melanggar norma sosial yang ada.

Sedangkan hasil dari hipotesis dapat diketahui bahwa antara variabel *self-control* dengan kenakalan remaja memiliki hubungan yang negatif dan signifikan, dapat diketahui nilai koefisien korelasi $-0,339$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara *self-control* dengan kenakalan remaja awal terjawab. Hasil dari penelitian ini dapat terbukti bahwa *self-control* harus dimiliki seseorang khususnya remaja untuk mengontrol perilakunya mengontrol stimulus dan mampu mengambil keputusan. Jadi seorang siswa harus dapat mampu mengontrol dirinya, perilakunya dan juga pertemanannya sehingga tidak terpengaruh oleh perilaku kenakalan remaja.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Febby Wahyuni (2020) tentang hubungan *self-control* dan kecenderungan perilaku kenakalan remaja di SMA negeri 10 Kota Bengkulu. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat hubungan negatif antara *self-control* dan kecenderungan perilaku kenakalan yang dimiliki remaja. Lalu, pada penelitian Nini Sriwahyuni (2019), dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat hubungan negatif antara *self-control* dengan kenakalan remaja di Kelurahan Mabar Hilir. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurul Huda Pilungan (2020) juga dapat diketahui bahwa *self-control* dengan kenakalan remaja di SMP 8 Tasikmalaya memiliki hubungan yang negatif.

Berdasarkan penelitian di atas dapat dipahami bahwa kenakalan remaja dipengaruhi oleh *self-control* yang dimiliki individu. Semakin tinggi *self-control* yang dimiliki remaja maka semakin rendah kecenderungan remaja untuk melakukan perilaku nakal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis, serta pembahasan dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan berikut ini: 1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima, yakni ada hubungan yang negative dan signifikan antara *self control* dengan kenakalan remaja 2) Bahwa kenakalan remaja berkaitan erat dengan *self control*. Semakin tinggi *self control* yang dimiliki remaja maka semakin rendah kecenderungan remaja untuk melakukan perilaku nakal.

Adapun beberapa saran dari penelitian ini yaitu: Kepada Pihak Sekolah, Kepada pihak sekolah SMP Cahaya Kota Surabaya untuk supaya dapat lebih memperhatikan siswa siswa yang berada disekolah tersebut. Diharapkan agar pihak sekolah memberikan seminar tentang kenakalan kenalan untuk siswa siswa nya agar dapat terhindar dari perilaku perilaku yang dapat merugikan di masa depan. Kepada siswa, Diharapkan dengan telah diadakannya penelitian ini, siswa dapat mampu berperilaku lebih baik dimasa depan dan diharapkan siswa bertanggung jawab dan dapat mengontrol diri dari pergaulan yang merugikan. Kepada orang tua, Diharapkan untuk orang tua agar lebih memperhatikan lagi anak-anaknya. Dikarenakan selain di sekolah, anak juga perlu diajari hal yang sebaiknya tidak atau jangan pernah dilakukan oleh orang tuanya sendiri. Kepada Peneliti selanjutnya, Diharapkan dapat memperluas ruang lingkup dan lebih menyempurnakan penelitian ini dengan mencoba menambahkan faktor variabel lain yang dapat berhubungan dengan penelitian ini.

Referensi

- Aini, Q. (2018). *Hubungan Kontrol Diri Dan Konformitas Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Mts Sunan Syarif Hidayatullah Kejayan Pasuruan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Andriyani, Y. (2018). *Hubungan Antara Self Esteem Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Dengan Orang Tua Pekerja Tki Di Sma Sekecamatan Panceng*. Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Aroma, I. S., & Suminar, D. R. (2012). Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 1(2), 1–6.
- Basri, A. S. H. (2016). Fenomena Tawuran Antar Pelajar Dan Intervensinya. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 12(1), 1–25. <https://doi.org/10.14421/Hisbah.2015.121-06>
- Farhan, M. T. (2015). *Perbedaan Self Control Remaja Sekolah Formal Dan Homeschooling*. Universitas Negeri Semarang.
- Fauzi, T., & Sari, S. P. (2018). Kemampuan Mengendalikan Emosi Pada Siswa Dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*.
- Gottfredson, M. R., & Hirschi, T. (1990). *A General Theory Of Crime*. Stanford University Press.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Anak*. Bpk Gunung Mulia.

- Jannah, A. (2018). *Hubungan Antara Keutuhan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Konsep Diri: Definisi Dan Faktor. *Journal Of Innovative Counseling: Theory, Practice, And Research*, 3(02), 65–69.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2002). *Psikologi Perkembangan, Pengantar Dalam Berbagai Bagian-Bagiannya*. Jakarta: Ugm Press.
- Munawaroh, F. (2015). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas X Sma Muhammadiyah 7 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*.
- Ratnadila, K. (2020). *Profil Kontrol Diri Remaja Sma Muhammadiyah Kota Tasikmalaya (Studi Deskriptif Kontrol Diri Remaja Di Sma Muhammadiyah Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020 (Skp. Bk 0001 Kha P)*. Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.
- Raya, A. F. G. (2015). *Hubungan Antara Self-Control Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Smk Negeri "X" Sentani*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Rizki, A. F. (2018). *Hubungan Keberfungsian Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Pada Geng Motor Wanita*. Universitas Islam Riau.
- Sari, R. (2018). *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kontrol Diri Pada Remaja*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Setiawan, I. D., Setiawati, O. R., & Lestari, S. M. P. (2020). Kontrol Diri Dan Perilaku Merokok Pada Siswa Sma. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 2(2).
- Shiddiq, A. F. (2021). *Maraknya Tawuran Antar Pelajar Yang Dapat Merusak Persatuan Dan Kesatuan Nkri*.
- Sriwahyuni, N. (2017). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja Di Kelurahan Mabar Hilir. *Psikologi Konseling*, 10(1).
- Sriyanti, L. (2012). Pembentukan Self Control Dalam Perspektif Nilai Multikultural. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 4(1).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian* (27th Ed.). Afabeta.
- Sulistyo, E. P. (2019). *Hubungan Antara Kepribadian Neuroticism Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Impulsive Buying Produk Fashion Pakaian Pada Remaja Sma Muhammadiyah 2 Surabaya*. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Zulfah. (2021). Karakter: Pengendalian Diri. *Iqra: Jurnal Magister Pendidikan Islam*, 1(1), 28–33.